

Kebijakan Pendidikan Pesantren di Indonesia

Heriyadi¹ Moch. Iqbal²

STIT Pagaram¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu²

* CORRESPONDENCE: ✉ heriyadiseleman@gmail.com

Abstrak	Article Info
Tujuan Untuk menganalisis dan menemukan pesantren dalam lembaga, untuk menganalisis dan menemukan pesantren lintasan sejarah, Untuk menganalisis dan menemukan substansi desentralisasi manajemen pendidikan, Untuk menganalisis dan menemukan strategi kebijakan ideal. Metode penelitian observasi studi pustaka, hasil penelitian Pesantren dalam lembaga beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah: Pondok atau asrama, Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain, Santri, Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, Kiai dan ustadz. Pesantren lintasan sejarah Terkait dengan sejarah pondok pesantren, Musyrifah Sunanto menjelaskan bahwa: Di Jawa sebelum Islam datang, pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Hindu. Setelah Islam masuk, nama itu menjadi nama lembaga pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh para penyiur agama Islam pertama yang aktif menjalankan dakwah. Mereka masuk ke daerah pedalaman Jawa dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan. Dari lembaga pendidikan inilah menyebar, yaitu pesantren yang hanya memiliki masjid dan rumah kiai Pesantren jenis, yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai dan pondok, Pesantren C yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan madrasah, Pesantren jenis D adalah pesantren yang sudah terdiri dari beberapa unsur yaitu masjid, rumah kiai, asrama, madrasah ditambah pendidikan keterampilan, program pertanian dan lain-lain. Strategi kebijakan ideal Kurikulum pondok pesantren yang ada sekarang ini, mengacu pada pengertian yang luas seperti yang diungkapkan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander tersebut, sehingga kurikulum yang ada di pesantren dapat mencakup segala kegiatan baik berupa intra-kurikuler ataupun ekstra-kurikuler yang diikuti oleh santri maupun kiaiinya. Dalam hal ini adalah pondok pesantren khalafi (modern).	Article History Received : 24-12-2021, Revised : 24-12-2021, Accepted : 15-06-2022. Kata Kunci: Kebijakan pesantren di Indonesia.
Abstract Objectives To analyze and find pesantren within the institution, to analyze and discover pesantren throughout history, To analyze and find the substance of the centralized management of education, To analyze and find the ideal policy strategy. The research method is literature observation, research results from Islamic boarding schools in institutions are some basic elements that are characteristic of the pesantren itself, those elements are: Pondok or dormitory, place for teaching and learning, usually in the form of a mosque and can take other forms, santri, teaching religious books The form is Arabic and classical books or better known as the Yellow Book, Kiai and Ustadz. Historical trajectory of Islamic boarding schools Related to the history of Islamic boarding schools, Musyrifah Sunanto explained that: In Java before Islam came, Islamic boarding schools were already known as Hindu religious educational institutions. After Islam entered, the name	Article History Received : 24-12-2021, Revised : 24-12-2021, Accepted : 15-06-2022. Keywords: Islamic boarding school policy in Indonesia.

became the name of an Islamic religious educational institution. This Islamic educational institution was founded by the first Islamic religious broadcasters who were actively carrying out da'wah. They entered the interior of Java and succeeded in establishing educational institutions. From these educational institutions spread, namely pesantren which only have mosques and kiai's houses. Types of pesantren, namely pesantren which have mosques, kiai's houses and cottages, Islamic boarding school C, which consists of mosques, kiai's houses, dormitories or huts and madrasas, Islamic boarding schools type D is a boarding school that already consists of several elements, namely mosques, kiai's houses, dormitories, madrasas plus skills, agricultural programs and others. The ideal policy strategy The current curriculum for Islamic boarding schools refers to a broad understanding as defined by J. Galen Saylor and William M. Alexander, so that the curriculum in the pesantren can cover all activities, both intra-curricular and extra-curricular, which are followed by the santri and the kiai. In this case, it is a khalaf (modern) Islamic boarding school.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan tujuan sebagai wadah pendalaman ilmu-ilmu agama serta diakui keberadaannya sebagai lembaga yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait dengan istilah pesantren, Mujamil Qomar mengungkapkan bahwa,

“Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah tersebut mengandung makna yang sama, namun juga terdapat sedikit perbedaan. Pondok dapat diartikan sebagai asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari sehingga dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren”.¹

Pesantren yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan yang hanya menyelenggarakan proses pembelajaran tanpa menyediakan tempat tinggal untuk para santrinya. Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.¹⁶ Namun, terkadang pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁷

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif, sebagaimana penelitian kualitatif yang diungkap oleh Amirudin dalam bukunya penelitian kualitatif adalah Penelitian lapangan (*Fiel Research*) yang bersifat deskripsi kualitatif analitik yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek yang sesuai dengan masalah yang diteliti. “pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau

¹ Mujamil Qomar, *Pesanten Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2002), hlm. 1

suatu organisasi tertentu”.² Waktu penelitian dilaksanakan di MAN 2 Lubuklinggau dan Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah, selanjutnya data adalah hasil penelitian atau pencatatan baik berupa fakta atau angka. subjek pada penelitian ini adalah sebagian siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau. yang menjadi subjek primer sekaligus menjadi *key informan* (*juru kunci informasi*), dan sumber lainya sebagai subjek sekunder atau pelengkap guna menambah informasi atau keterangan-keterangan yang diperlukan peneliti sebagai bahan kajian dan laporan dalam penelitiannya. Adapun Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah pengumpulan data kualitatif observasi, wawancara, dokumentasi pribadi dan resmi, foto, rekaman gambar, dan percakapan informal semua merupakan data kualitatif. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif adalah seperti yang disarankan oleh Miler dan Huberman, dijelaskan Basrowi dan Suwardi “mencakup tiga hal dalam penelitian kualitatif kegiatan yang bersamaan; (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verivikasi).”³

C. Pembahasan atau Analisis

Sebelum kita membahas sejarah dari berdirinya pondok pesantren, perlu digaris bawahi bahwa hampir semua catatan sejarah tidak seragam mengenai awal berdirinya pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Pada masa pra-Islam, lembaga pendidikan model pesantren berfungsi mencetak elit agama Hindu-Budha. Sedangkan pada masa Islam, pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.²³

Terkait dengan sejarah pondok pesantren, Musyrifah Sunanto menjelaskan bahwa:

*“Di Jawa sebelum Islam datang, pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Hindu. Setelah Islam masuk, nama itu menjadi nama lembaga pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh para penyiur agama Islam pertama yang aktif menjalankan dakwah. Mereka masuk ke daerah pedalaman Jawa dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan. Dari lembaga pendidikan inilah menyebar agama Islam ke berbagai pelosok Jawa dan wilayah Jawa dan wilayah Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu, di Jawa sudah ada lembaga pendidikan sejak abad ke-15 dan ke-16.”*²⁴

Berbeda dengan Wahjoetomo yang menganggap bahwa:

*Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya di Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi’ul Awwal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal juga sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama darisembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.”*²⁵

²Basrowi dan Suwardi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008), h. 22-23

³Emzir *Metodologi Penelitian Kualitataif Analisa Data ...*, h. 127-128

Hal demikian terbukti karena ternyata Syekh Maulana Malik Ibrahim berhasil mencetak kader *muballigh* selama 20 tahun. Wali-wali lainnya adalah merupakan murid dari Syekh Maulana Malik Ibrahim yang *digembleng* dengan pendidikan sistem pondok pesantren.²⁶

D. Kesimpulan dan Saran

Pesantren dalam lembaga beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah: Pondok atau asrama, Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain, Santri, Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, Kiai dan ustadz.

Pesantren lintasan sejarah Terkait dengan sejarah pondok pesantren, Musyrifah Sunanto menjelaskan bahwa: Di Jawa sebelum Islam datang, pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Hindu. Setelah Islam masuk, nama itu menjadi nama lembaga pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh para penyiar agama Islam pertama yang aktif menjalankan dakwah. Mereka masuk ke daerah pedalaman Jawa dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan. Dari lembaga pendidikan inilah menyebar, yaitu pesantren yang hanya memiliki masjid dan rumah kiai Pesantren jenis B yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai dan pondok, Pesantren C yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan madrasah, Pesantren jenis D adalah pesantren yang sudah terdiri dari beberapa unsur yaitu masjid, rumah kiai, asrama, madrasah ditambah pendidikan keterampilan, program pertanian dan lain-lain.

Strategi kebijakan ideal Kurikulum pondok pesantren yang ada sekarang ini, mengacu pada pengertian yang luas seperti yang diungkapkan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander tersebut, sehingga kurikulum yang ada di pesantren dapat mencakup segala kegiatan baik berupa intra-kurikuler ataupun ekstra-kurikuler yang diikuti oleh santri maupun kiainya. Dalam hal ini adalah pondok pesantren *khalafi* (modern).

Daftar Pustaka

- Abidin, Said Zainal, 2012, *Kebijakan Publik*, Jakarta : Salemba Humanika.
Abror, Abd. Rochman, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
Ali, Mukti, "Meninjau Kembali Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama", dalam Jurnal Pesantren, No.2, Vol.IV, 1987.
Azra, Azyumadi, 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

- Azwar, Saifuddin, 1997, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chirzin, M. Habib, 1974, "*Pengejawantahan Nilai Pesantren secara Berperan Serta*" dalam Pesantren No.2
- Darmaningtiyas, 2004, *Pendidikan Yang Memiskinkan*, Yogyakarta : Galang Press (Anggota IKAPI)
- , 2012, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Resist Book.
- Daulay, Haedar Putra, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Depag RI, 2005, *Naskah Kerjasama Antar Instansi*, Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI, 2002, *Pedoman Pondok Pesantren*, Jakarta.
- Depag RI, 2008, *Pendidikan Kesetaraan Paket B Pada Pondok Pesantren*, Jakarta.
- Djamil, Abdul,dkk., 1999, *Pesantren dan Kebudayaan; Kajian Ulang Tentang Peran Pesantren Sebagai Pembentuk Kebudayaan Indonesia*, Semarang: IAIN Walisongo
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES Dunn,
- William N, 2000, *Public Policy Analysis: An Introduction*, terj., Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Edwards , George C., 1990, *The Policy Predicament: Making and Implementing Public Policy*, San Francisco: W.H. Freeman and Company